



**SIMILARITAS IDENTITAS TANSEN DAN MADRE DALAM
KUMPULAN CERITA *MADRE*
KARYA DEE LESTARI**

SKRIPSI

**OLEH
BACHTIAR AZIZ
NPM 219.01.07.1144**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA
JUNI 2023**

ABSTRAK

Aziz, Bachtiar. 2023. *Similaritas Identitas Tansen dan Madre Dalam Kumpulan Cerita Madre Karya Dee Lestari: Kajian Gastrokritik*. Skripsi Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Malang.
Pembimbing 1: Ari Ambarwati, M.Pd; Pembimbing II: Frida, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci: similaritas identitas, Tansen dan *Madre*

Sastra merupakan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai seni kreatif yang mengungkapkan kehidupan manusia, karya sastra tidak hanya menyampaikan ide teori serta sistem berpikir manusia tetapi juga menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Oleh karena itu, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan keindahan manusia. (Nurgiyatoro, 2013)

Sebuah karya sastra akan lebih hidup jika didukung dengan kehadiran tokoh dalam ceritanya. Setiap tokoh memiliki jiwa dan raga untuk mendukung cerita. Dalam mengkaji sebuah karya sastra dibutuhkan beberapa pendekatan, salah satunya pendekatan gastrokritik dalam teori gastrokritik pendekatan ini memberikan penilaian atas baik buruknya karya sastra berwawasan kuliner. Munculnya kajian sastra berwawasan kuliner akan meningkatkan minat sastrawan untuk menulis sastra bertema kuliner.

Penelitian ini bertujuan (1) Menjelaskan identitas Tansen dalam adonan *Madre* pada kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari dan (2) Menjelaskan relasi historis *Madre* dan Tansen dalam kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif, yaitu metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi, data yang dikumpulkan lebih berupa kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan Langkah-langkah kategorisasi, tabulasi, analisis data, dan penyimpulan data.

Kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan berbagai dimensi tokoh melalui gastronomi kritik. Melalui kumpulan cerita ini, penulis menyajikan gagasan tentang keberagaman budaya, historis, dan kultural yang terkait dengan makanan. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan manusia dengan makanan serta pesan-pesan yang terkandung dalam kumpulan cerita tersebut, sehingga dapat mengapresiasi nilai sebuah makanan dan menggali potret keberagaman sastra dari sudut pandang gastronomi.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan pembacaan menyeluruh terhadap kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari serta teks non-sastra seperti buku teori, artikel, dan sumber internet yang berkaitan dengan gastrokritik. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap similaritas identitas Tansen dan *Madre*, serta relasi historis antara keduanya melalui perspektif



gastrokritik. Proses interpretasi dilakukan untuk memahami bentuk similaritas dan relasi historis dalam kumpulan cerita *Madre* dengan menghubungkannya dengan realitas sastra kuliner di luar karya sastra tersebut. Akhirnya, kesimpulan diambil dari analisis data yang dilakukan, dimana ditemukan similaritas identitas dan relasi historis antara Tansen dan Madre, dengan Madre menjadi simbol ibu bagi Tansen yang mengandung filosofi, sejarah, dan budaya yang diwarisi dari kakek dan nenek Tansen.



ABSTRACT

Aziz, Bachtiar. 2023. Similarities in the Identity of Tansen and Madre in Dee Lestari's Collection of Madre Stories: Gastrocritical Study. Thesis in Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education. University Of islam. Supervisor 1: Ari Ambarwati, M.Pd; Supervisor II: Frida, S.Pd., M.Pd

Keywords: identity similarity, Tansen and Madre

Literature is the result of creative artistic work whose object is humans and their lives using language as a medium. As a creative art that expresses human life, literary works not only convey theoretical ideas and human thinking systems but also accommodate ideas, theories and human thinking systems. Therefore, literature must be able to give birth to beautiful creations and try to channel human beauty. (Nurgiyatoro, 2013)

A literary work will be more alive if it is supported by the presence of characters in the story. Each character has a body and soul to support the story. In studying a literary work, several approaches are needed, one of which is the gastrocritical approach. In gastrocritical theory, this approach provides an assessment of the merits and demerits of literary works with a culinary perspective. The emergence of literary studies with a culinary perspective will increase the interest of writers in writing culinary-themed literature.

This research aims to (1) explain Tansen's identity in Madre's collection of Madre stories by Dee Lestari and (2) explain the historical relationship between Madre and Tansen in Dee Lestari's collection of Madre stories. The method used in this research is a qualitative descriptive method, namely a method that aims to understand the phenomenon of what the research subject experiences as a whole and by means of description, the data collected is more in the form of words or images than numbers. The data analysis technique used by researchers is using the steps of categorization, tabulation, data analysis and data conclusion.

The collection of Madre stories by Dee Lestari is a literary work that describes various dimensions of characters through critical gastronomy. Through this collection of stories, the author presents ideas about cultural, historical and cultural diversity related to food. In this research, researchers are interested in studying the human relationship with food and the messages contained in this collection of stories, so that they can appreciate the value of food and explore portraits of literary diversity from a gastronomic perspective.

This research was carried out through several stages. First, a thorough reading of the Madre story collection by Dee Lestari as well as non-literary texts such as theoretical books, articles and internet sources related to gastrocriticism was carried out. Next, an analysis is carried out of the similarity of Tansen and



Madre's identities, as well as the historical relationship between the two through a gastrocritical perspective.

The interpretation process is carried out to understand the forms of similarity and historical relationships in the Madre story collection by connecting them with the reality of culinary literature outside the literary work. Finally, conclusions were drawn from the data analysis carried out, where similarities in identity and historical relationships were found between Tansen and Madre, with Madre being a symbol of Tansen's mother who contains the philosophy, history and culture inherited from Tansen's grandparents.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini akan diuraikan tentang (1) Konteks Penelitian, (2) Fokus Penelitian (3) Tujuan Penelitian (4) Kegunaan Penelitian (5) Penegasan Istilah. Berikut ini di paparkan kelima uraian tersebut.

1.1 Konteks Penelitian

Identitas karya sastra di Indonesia menunjukkan dinamika pesat dan banyak didominasi karya sastra yang memiliki warna lokal. Warna lokal yang mewarnai Kesastraan Indonesia, seperti warna lokal Jawa, Minang Kabau, Sunda, Bali. Kondisi ini berkaitan dengan keberagaman tradisi kultural Indonesia. Sastra saat ini sudah melekat di masyarakat tidak hanya sebagai sarana hiburan saja melainkan juga menjadi suatu kebutuhan yang mutlak tentang bagaimana sastra menjadi satu hal yang bisa mengubah dunia sebagai pembentuk kepribadian individual (Aminudin, 2013).

Karya sastra memiliki beberapa jenis salah satunya prosa. Prosa bisa berupa novel atau cerpen, masing-masing novel atau cerpen memiliki tokoh yang di ciptakan pengarang untuk menghidupkan cerita. Tokoh memiliki karakter yang dapat mempengaruhi alur cerita dalam cerpen. Salah satu tokoh yang diambil oleh penulis adalah tokoh Tansen dalam kumpulan cerita berjudul *Madre* karya Dee Lestari. Didalam dimensi fisiologis, Tansen digambarkan sebagai *sosok pria yang berkulit gelap, berambut gimbal, berhidung mancung, dan memiliki mata berbulu lentik dan sipit, seperti dalam kutipan ditengah TPU etnis Tionghoa, muncul seorang pria yang berkulit gelap, rambut gimbal, kaos tanpa lengan, jeans sobek*

sobek. Sendirian, jadilah aku, Tansen Roy Wuisan (Lestari, 2016). Secara sosiologi, Tansen digambarkan sebagai orang yang hidup bebas dan tidak terikat pada siapapun, seperti dalam kutipan, masa remaja hingga kini kuhabiskan dibali sendirian aku mewarisi jiwa bebas ayahku, kata orang orang. Kendati batas antara kebiasaan dan ketidakpedulian terkadang saru. (Lestari, 2016) secara psikologi, Tansen memiliki jiwa yang kuat. Hal tersebut seperti dalam kutipan, “*saya bakal tinggal sampai semua urusan lancar antar Pak Hadi dan Mei “jawabku” saya juga masih harus bertanggung jawab soal modal produksi.*” (Lestari, 2016).

Sastra adalah sesuatu yang unik disamping bagusnya karena sastra mengajak para pembaca berfikir dan larut kedalamnya bahkan menyelami hingga menirukanya. Tidak dipungkiri bahwa sastra digunakan sebagai salah satu media komunikasi melalui tulisan. Banyak karya sastra di Indonesia hasil dari para sastrawan Indonesia yang menyuarakan isi hatinya melalui sastra seiring berkembangnya zaman dan kehidupan yang berubah sastra juga mengalami perubahan-perubahan di setiap waktu, kreatifitas saat ini sangatlah kompleks baik dari segi gaya bahasa, makna, pemilihan kata, typografi dan lain sebagainya. Maka sastra menjadi dokumen yang merekam segala hal yang dapat dirasakan, dilihat maupun di alami oleh seorang sastrawan (Yusril, 2020). Salah satu karya sastra yang membahas secara signifikan tentang gastronomi adalah *Madre* karya Dee Lestari.

Peneliti mengambil objek penelitian berupa kumpulan cerita yang memiliki konsep gastronomi kritik. Hal tersebut tentunya menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kumpulan cerita yang berjudul *Madre* dan

menambah wawasan bagi para pembaca pengetahuan baru maupun pengalaman baru sehingga membuat peneliti tertantang untuk membahas sekaligus mengkaji penelitian yang berkaitan dengan gastronomi dalam sastra, karena kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari tidak hanya membahas perihal makanan melainkan membahas dari segi kultural maupun historis guna eksplorasi terhadap keberagaman sastra dari potret makanan. Peneliti memilih kajian Gastronomi dan kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari bertujuan untuk mengkaji hubungan manusia dengan makanan agar manusia dapat menghargai sebuah makanan dan di dalam kumpulan cerita tersebut banyak tersimpan pesan atau amanat dari seorang sastrawan Dee Lestari yang menggambarkan sebuah adonan biang sebagai perwujudan seorang ibu.

Kreativitas Dee Lestari tergambar dalam isi kumpulan cerita yang menyuguhkan gastronomi Indonesia yang di padukan dalam sastra. Peneliti merasa tertarik untuk meliti kumpulan cerita *Madre* yang memuat aspek Gastronomi yang mengartikan sebagai sebuah seni atau ilmu yang baik, hal ini sejalan dengan pendapat Ambarwati (dalam Alif.id, 2019) yang menyatakan bahwa makanan serta budaya banyak menghadirkan jelajah kuliner Indonesia.

Kehidupan masyarakat yang membedakan makanan lokal dengan makanan global yang terdapat dalam novel tersebut. Pelaku para tokoh novel yang diceritakan dalam kehidupan sehari-hari tentang kasus budaya, sosial, keluarga, percintaan terlihat baik secara tersirat maupun tersurat dalam kumpulan cerita *Madre*.

Pada penelitian (Suhita, 2012), penelitian ini menggambarkan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerita *Madre* melalui tiga dimensi yang berbeda, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Meskipun demikian, tidak semua tokoh dalam cerita ini digambarkan melalui ketiga dimensi tersebut. Beberapa tokoh yang muncul dalam cerpen *Madre* antara lain Tansen, Pak Hadi, Mei, Bu Cory, Bu Sum, Bu Dedeh, dan Pak Joko.

Pada penelitian (Sapiya, 2020), cerpen *Madre* menciptakan perubahan zaman dan konteks sosial budaya sebagai latar yang melatarbelakangi cerita tersebut. Latar tempat dalam cerpen *Madre* terdiri dari Tempat Pemakaman Umum Etnis Tionghoa dan toko roti Tan de Bakker. Selain itu, latar waktu mencakup perputaran hari (pagi, siang, dan malam) serta perputaran tahun yang mencerminkan masa kecil tokoh utama. Dia merasa bingung ketika adonan biang misterius itu diwariskan kepadanya. Dia juga berulang kali menolak karena dia tidak tahu apa yang diperbuat dengan adonan biang itu (Sari, 2019). Di samping itu, latar suasana mencakup suasana sepi dan mengharukan. Latar sosial budaya menggambarkan dominasi budaya etnis Tionghoa dalam masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dipilih dalam penelitian ini antara lain: (1) skripsi yang berjudul Konflik Batin Tokoh-Tokoh Dalam Kumpulan Cerita *Madre* Karya Dewi Lestari. Penelitian ini menjelaskan penggambaran kepribadian tokoh-tokoh, konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud dan persepsi pembaca terhadap konflik batin yang digambarkan dalam cerpen *Madre*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

(2) skripsi yang berjudul Latar Cerpen”Dalam Kumpulan Cerita *Madre* Karya Dewi Lestari. Penelitian ini menjelaskan mengenai latar yang dialami oleh para tokoh dalam kumpulan cerita *Madre* yang mana latar yang berfokus di toko roti Tan De Bakker. Selain itu, untuk latar waktu hanya memperlihatkan perjalanan usia sebuah adonan bernama *Madre*. Latar suasana pada cerpen *Madre* terbangun oleh tokoh pendamping, sementara tokoh utamanya kurang terlalu berpartisipasi dalam membangun latar suasana. Latar sosial budayanya menjelaskan tentang kehidupan orang etnis tionghoa, yakni hampir semua orang etnis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan menggunakan kajian strukturalisme. Tionghoa, dari remaja sudah menghabiskan waktu di tempat-tempat bisnis sedang penelitian ini menjelaskan tentang Similaritas Identitas Tansen dan *Madre* dalam kumpulan cerita *Madre*: kajian gastro kritik menggunakan penelitian artikel berjudul *Madre* sebagai simbol rumah dan keluarga dalam kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian ini, fokus penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Identitas Tansen dan *Madre* dalam kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari.
- 2) Relasi historis antara Tansen dan *Madre* dalam kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian yang dilakukan akan menghasilkan beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan identitas antara Tansen dan Madre dalam kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari.
- 2) Mendeskripsikan relasi historis Madre dan Tansen dalam kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian berjudul *Similaritas Identitas Tansen dan Madre dalam Kumpulan Cerita Madre Karya Dee Lestari*. “memiliki kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis, kegunaan penelitian dijelaskan sebagai berikut. Identitas Tansen Dan Madre Dalam Kumpulan Cerita *Madre* Karya Dee Lestari”.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki beberapa manfaat khususnya bidang ilmu sastra dan memberikan sumbangsi ide pemikiran terhadap kajian gastronomi dalam karya sastra.

- 1) Memberikan sumbangan ide terhadap sastra Indonesia dan penelitian sastra khususnya kajian Gastronomi terhadap kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari.
- 2) Memberikan sumbangan ide kajian sastra bernuansa kuliner (kajian gastronomi dalam sastra) dengan pendekatan kritik gastronomi dalam sastra atau nama lainnya gastrokritik yang masih minim dikaji oleh Sebagian kritik sastra berwawasan kuliner untuk membenaran kajian didunia sastra Indonesia.

1.4.2 Manfaat secara Praktis

Melalui penelitian ini, seorang peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang karya sastra *Madre* dan relasi historisnya dengan tokoh

Tansen. Dengan pemahaman ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan menggambarkan similaritas identitas serta relasi historis antara keduanya. Selain itu, peneliti juga dapat memahami bagaimana perspektif gastrokritik dapat digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi karya sastra dengan konteks kuliner. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah tersebut secara praktis melalui penelitian yang telah dilakukan.

(1) Bagi pembaca

Dapat memperluas ilmu pengetahuan dan membantu pembaca untuk memahami tentang keberagaman kuliner sebagai petunjuk mengidentifikasi wujud multi kultur, sekaligus membuka pandangan tentang kehadiran makanan lokal di mancanegara, yang menjadi suatu identitas bangsa.

(2) Bagi guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi baru Bagi pengajar sehingga dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran yang berhubungan dengan karya sastra dalam upaya meningkatkan mutu bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia, khususnya kumpulan cerita berwawasan kuliner, yang bisa dijadikan referensi belajar gastrokritik.

(3) Bagi siswa SMA

Sebagai bahan informasi tentang keberagaman gastronomi Indonesia melalui kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan terhadap karya sastra Indonesia berwawasan kuliner

yang masih jarang di tulis serta sebagai bahan bacaan yang berguna untuk sarana Pendidikan karakter terhadap siswa melalui kajian gastronomi.

(4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya agar menjadi referensi dalam meneliti skripsi maupun penelitian lainnya yang berkaitan dengan dunia kuliner khususnya mengenai kajian gastronomi pada novel indonesia.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam bagian penelitian ini, terdapat sejumlah istilah yang memiliki beragam variasi dan perlu ditegaskan agar pengertian dan konteksnya lebih jelas.

Beberapa istilah yang perlu dijelaskan secara rinci dan ditegaskan antara lain:

- (1) Gastrokritik adalah Pendekatan kritis yang mengkaji hubungan antara makanan dan sastra dalam konteks budaya, identitas, dan makna.
- (2) Similaritas identitas adalah Kesamaan atau kemiripan karakteristik, sifat, atau ciri-ciri tokoh atau entitas yang dibandingkan dalam penelitian ini, yaitu Tansen dan Madre.
- (3) Relasi historis adalah Hubungan atau keterkaitan sejarah antara dua entitas atau peristiwa yang dikaji dalam penelitian ini, khususnya hubungan antara Madre dan Tansen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, di deskripsikan hasil penelitian dan pembahasan pada kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari yang sesuai dengan fokus penelitian yang tertulis pada bab I. data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif berikut ini uraian data meliputi (1) relevansi identitas Tansen dan Madre dalam kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari dan (2) relasi historis antara Tansen dan Madre dalam kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari.

1.1 Identitas Tansen dan Madre

Berdasarkan hasil penelitian pada rumusan pertama yaitu relevansi identitas Tansen dan Madre dalam kumpulan cerita *Madre* karya Dee Lestari di temukan beberapa penemuan karakter tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2015:120) karakter memiliki dua arti yaitu karakter sebagai tokoh cerita yang di tampilkan lalu yang ke dua sebagai pendefinisian karakter yang meliputi keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh dalam suatu cerita. Dalam hal ini identitas karakter yang menunjuk pada tokoh cerita dan perwatakan. Dalam kumpulan cerita yang di teliti, tokoh utamanya adalah Tansen. Hal ini di karenakan pada setiap bagian cerita, mulai awal hingga akhir berfokus pada masalah-masalah yang di alami oleh Tansen. Jadi sangat wajar apabila tokoh utama dalam cerita ini adalah Tansen. Selain sebagai tokoh utama, Tansen juga di kategorikan pula sebagai tokoh yang protagonis, kompleks, dan berkembang.

Pada bagian relevansi identitas Tansen, tokoh ini di gambarkan memiliki identitas fisiologis, suku, budaya, dan sosial. Berdasarkan identitas fisiologis seperti yang dilukiskan dalam cerpen Madre, tokoh tansen memiliki identitas fisik bermata sipit, berbadan tegap besar, rambutnya hitam,berkulit kuning langsung. Hal ini juga tertera dalam jurnal Setijowati (2012) yang menjelaskan bahwa orang tionghoa peranakan yang ada di Indonesia memiliki ciri-ciri fisiologis berkulit kuning langsung, bermata sipit, berbadan besar tegap, berambut hitam dan tebal.

Kedua, berdasarkan identitas suku, tokoh Tansen memiliki keturunan Tionghoa peranakan yang berasal dari kakeknya yang bersuku asli Tionghoa dan neneknya bersuku Sunda (Tasikmalaya). Ibunya Tansen juga memiliki perpaduan suku antara Tionghoa (dari Ayahnya) dan suku Sunda (Ibunya). Kedua perpaduan suku Tionghoa dan Sunda ini melahirkan perpaduan suku, budaya, sosial dalam garis turunan keluarga Tansen. Hal ini dapat terlihat dari ciri fisiknya, karakternya, dan budaya.

Ketiga, identitas budaya yang dikisahkan dalam cerpen Madre karya Dee Lestari, tokoh Tansen yang lahir dan besar di Tasikmalaya yang dirawat oleh uwak (dalam basa sunda yang artinya “Paman”). Uwak ini merupakan sosok paman yang dititipi oleh Tan Sie Gie (Kakeknya Tansen) untuk merawat dan menjaga Tansen, menggantikan posisinya Ibunya yang telah meninggal ketika Tansen masih kecil. Kemudian Tansen ini merantau ke Bali untuk bekerja dan melanjutkan hidupnya. Ketika di Bali, kebiasaan yang dilakukan oleh Tansen ketika di Tasikmalaya sudah mulai berubah dan mencoba untuk hidup dengan budaya Bali. Ketika di Bali, Tansen mulai belajar untuk bergaya hidup

menggunakan aturan “Adat” sesuai yang diterapkan oleh masyarakat Bali. Aturan “Adat” ini membebaskan masyarakat Bali untuk menjalani segala aspek kehidupannya berdasarkan pilihannya sendiri. Aturan “Adat” bisa terlihat dari cara berpakaian, berpenampilan, beragama, hingga gaya hidup sesuai dengan pilihan masing-masing pribadi. Dalam cerpen Madre, Tansen yang awalnya menggunakan kebiasaan masyarakat Tasikmalaya, berubah menggunakan kebiasaan masyarakat Bali, yang nampak dari profesinya (pekerjaan), cara berpenampilan, cara berpikir. Kemudian, Tansen memutuskan untuk pergi ke Jakarta

Keempat, identitas sosial. Identitas sosial yang dilukiskan dalam cerpen Madre karya Dee Lestari, sosok Tansen merupakan sosok yang bertanggung jawab, pekerja keras, berwibawa, cerdas, ulet, berprinsip kuat, sederhana, fleksibel. Kehidupan sosialnya tokoh Tansen, terlihat ketika dia memulai hidupnya di Bali hingga dia memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Tansen memenuhi panggilan ke Jakarta untuk menemui seorang pengacara. Dalam pertemuannya, disebutkan bahwa Tansen merupakan salah satu cucu pemilik toko roti Tan De Bakker yang harus meneruskan usahanya tersebut. Kehidupan Tansen yang sebenarnya dimulai ketika Tansen harus memenuhi amanah yang ditinggalkan oleh mendiang Tan Sie Gie (Kakeknya) untuk meneruskan dan mengembangkan peninggalan toko Roti Tan De Bakker. Tansen mengenali beberapa tokoh yang berperan penting dalam perkembangan toko roti Tan De Bakker milik Tan Sie Gie. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Pak Hadi, Mei, Pak Joko, Bu Sum, Bu Qory. Tokoh-tokoh ini yang berperan penting untuk Tansen

dalam mengembangkan toko roti Tan De Baker dan mempengaruhi kehidupan Tansen. Hubungan antara Tansen dan Pak Hadi, sosok Pak Hadi hadir dan membantu Tansen merintis, mengelola, mengembangkan usaha Tan De Bakker yang telah lama redup dan membantu Tansen untuk lebih percaya diri dalam mengelola dan mengembangkan usaha toko Roti Tan De Bakker. Sosok Pak Hadi memiliki pengaruh yang kuat untuk kehidupan Tansen dan toko roti Tan De Bakker.

Hubungan antara Tansen dengan Mei, sosok Mei hadir sebagai sosok sahabat yang membantu Tansen mengembangkan toko roti Tan De Bakker dengan ide-ide modern agar Tan De Bakker agar berkembang pesat dan bisa mengikuti perkembangan zaman modern. Berikutnya, hubungan antara Tansen dan Pak Joko, sosok Pak Joko meyakinkan Tansen, bahwa pekerjaan itu merupakan Tanggung jawab dan hoby mana menjalani sebuah pekerjaan merupakan rutinitas yang menyenangkan.

Tansen merupakan sosok anak laki-laki dari Kartika dan sosok Kartika merupakan anak kandung dari pasangan antara Tan Sie Gie dan Lakhsmi. Tansen digambarkan sebagai *sosok pria yang berkulit* gelap, berambut gimbal, berhidung mancung, dan memiliki mata berbulu lentik dan sipit, seperti dalam kutipan ditengah TPU etnis Tionghoa, muncul seorang pria yang berkulit gelap, rambut gimbal, kaos tanpa lengan, jeans sobek sobek. Sendirian, jadilah aku, Tansen Roy Wuisan (Lestari, 2016) mereka bertemu pada sama-sama bekerja toko roti yang sama. Dalam pertemuan setiap ditempat kerja akhirnya mereka saling tumbuh rasa cinta antara ke duanya, akhirnya mereka saling bercerita tentang keinginannya

masing-masing untuk memiliki sebuah toko roti. Dia merasa binggung ketika adonan biang misterius itu diwariskan kepadanya. Dia juga berulang kali menolak karena dia tidak tahu apa yang diperbuat dengan adonan biang itu (Sari, 2019).

1.1.1 Profil Tansen sebagai cucu pemilik Tan de Bakker

Tan Sie Gie mengajak Lakhsmi untuk menikah. Setelah mereka menikah keduanya memiliki anak bernama Kartika sayangnya Kartika meninggal di usia muda namun Kartika memiliki anak bernama Tansen, Tan Sie Gie dan Lakhsmi meninggalkan sebuah toko roti yang seharusnya diwariskan untuk Kartika. Pada akhirnya toko roti Tan de Bakker jatuh kepada cucu Tan Sie Gie yang bernama Tansen. Pada penelitian (Sapiya, 2020), cerpen *Madre* menciptakan perubahan zaman dan konteks sosial budaya sebagai latar yang melatarbelakangi cerita tersebut. Latar tempat dalam cerpen *Madre* terdiri dari Tempat Pemakaman Umum Etnis Tionghoa dan toko roti Tan de Bakker.

Tansen juga merupakan seseorang yang mampu memberikan warna baru bagi toko roti Tan de Bakker karena Tansen sendiri memiliki tekad yang diwariskan oleh kakeknya yaitu Tan Sie Gie, sifat tersebut terbawa oleh kepribadian Tansen yang buktinya mampu menciptakan suasana baru bagi toko roti tua tersebut sebagai calon penerusnya. Madre juga memilih Tansen karena dia mampu membuat adonan roti tersebut tanpa ada kendala layaknya Madre sudah memilih dirinya untuk merawat adonan roti tersebut yang dia menganggap adonan roti tersebut layaknya ibu bagi dirinya seperti pada kutipan yang ada di dalam kumpulan cerita Madre karya Dee Lestari “Madre nggak jadi saya jual. Semua roti yang Mei perlu buat adonan Madre akan dikerjakan di sini. Jadi, kita hanya terima order dari Mei,” jelasku, aku menoleh ke Pak Hadi, “tapi kita nggak mungkin cuma berdua, Pak.” Dee Lestari 2013

“Tan Sie Gie.” Wafat pada usia 93 tahun. Dia telah hidup selama itu, mencatumkan namaku sebagai ahli warisnya, dan tak secuil pun aku mengetahui keberadaanya.

Kutipan (1) menjelaskan mengenai nama, jenis kelamin, dan usia dari tokoh utama dalam kumpulan cerita Madre. Kutipan dialog di atas terjadi antara tokoh utama yang diketahui bernama Tansen dan pengacara keluarga Pak Tan Sie Gie. Sementara itu, penjelasan mengenai jenis kelamin dan usia tokoh utama terlihat dari kata semua tokoh yang ada dalam memanggil dirinya adalah Pak Tan Sie Gie itu menunjukkan bahwa disitu dijelaskan bahwa dirinya wafat pada usia 93 tahun. Melihat kembali mengenai beberapa ciri fisik yang dipaparkan oleh Wiyatmi (dalam Hidayah, 2015:11) yang terdiri dari nama, usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri wajah, maka pada bagian ini ditemukan tiga ciri fisik. Tiga ciri fisik tersebut adalah nama, jenis kelamin, dan juga usia. Nama tokoh utama dalam prosa liris tersebut adalah Tan Sie Gie.

“Jadi, kamu ini anak tunggal, ya?” Pria itu mengonfirmasi.

“Betul.”

“Kalau ibumu masih hidup, dia yang jadi ahli waris. Tapi, karena beliau sudah nggak ada, jadi jatuhnya ke kamu.”

Pada kutipan (2) menjelaskan mengenai tokoh utama Tansen menjadi anak satu-satunya yang dimiliki oleh Kartika dan dijelaskan jika dia merupakan ahli waris yang harus menerima hak dari ibunya yang meninggal dunia, yaitu sebuah toko roti yang diwariskan oleh orang tua Kartika oleh sebab itu toko tersebut diberikan orang yang memiliki garis keturunan dari Pak Tan Sie Gie. Yaitu cucunya dari anak Kartika yang bernama Tansen. Jika sebuah makanan lenyap, bahan makanan tersebut tidak dikonsumsi pun dibudidayakan, maka kosa kata yang terkait dengan makanan tersebut akan lenyap pula (Ambarwati, 2019).

“Tan kasih Madre untukmu karena dia punya maksud yang lebih besar. Tinggal kamu yang menentukan.”

Pada kutipan (3) menjelaskan mengenai kakek dari Tansen sudah mewariskan sebuah toko roti Tan de Bakker dan adonan yang bernama Madre kepada ahli warisnya dia punya harapan besar kepada ahli waris untuk sebuah adonan roti tersebut yang berharap jika dari keturanya nanti mampu mewarisi toko roti Tan de Bakker dan adonan yang telah diciptakan oleh neneknya yang bernama Madre. *Serat centhini* dapat dinyatakan sebagai pelopor naskah sastra perjalanan sekaligus gastronomi, mengingat tekstual boga atau kuliner yang kaya perpaduan terhadap budaya masyarakat sekitar yang dinarasikan penulisnya melalui para tokoh petualang di dalamnya Saryono (dalam Irwansyah 2020).

“Terima kasih, Tansen.”

Satu-satu mereka menyalamiku. Bu Cory bahkan memelukku erat-erat. “Ternyata si Tan benar. Katanya, begitu Madre diwariskan ke keturunan Lakshmi, pasti toko ini jalan lagi.”

Pada kutipan (4) menjelaskan mengenai bahwa setelah toko roti tersebut sudah berpindah tangan kepada Tansen tokoh tersebut akhirnya bisa berjalan lagi layaknya sedia kala, karena perpedaan sistem yang terdahulu ketika toko tersebut masih di pegang oleh kakeknya. Namun zaman semakin maju jadi membuat toko tersebut tidak bisa untuk bertahan. di era modern yang membuat toko roti Tan de Bakker lebih maju karena makan dan zaman selalu berubah-ubah namun maakan tak lepas oleh hal tersebut sehinga makan harus semakin beragam dan mengikuti sebuah zaman, yang ada jadi makan akan tetap bertahan di era zaman yang modern sekalipun. Sedangkan makan apapun harus bisa mengikuti sebuah zaman yang ada oleh karena itu ketika toko tersebut di alihkan kepada ahli warisnya toko roti tersebut bisa mengalami sebuah kemajuan pesat. Menurut Ambarwati (dalam alif.id, 2019) mengemukakan bahwa gastronomi merupakan studi yang

menjelaskan antara makanan, budaya dan kehidupan masyarakat modern yang menyatukan makanan global jelas Nampak jelas dalam cerita *Aruna dan Lidahnya*.

“Artisan itu kalau dalam dunia roti artinya pembuat roti profesional dengan skill manual, jadi segalanya dibikin dengan tangan,
“Seperti kakek nenekmu.”
“Memangnya itu profesi beneran, ya?”

Pada kutipan (5) menjelaskan mengenai sebuah penyebutan seseorang yang ahli dalam bidang untuk membuat roti yang ada dalam dunia kuliner namun penyebutan tersebut masih asing di telinga Tansen karena biasanya penyebutan orang yang ahli dalam membuat roti hanya ada di luar negeri, jadi wajar untuk bebera orang yang hanya mengetahui bebera kata istilah artisan tersebut merupakan suatu pekerja yang terpandang di luar negeri saja. Karena artisan merupakan suatu pekerjaan populer karena suatu zaman yang berkembang memiliki beberapa penyebutan yang berbeda untuk menanggapi fenomena yang berhubungan dengan perkembangan zaman tidak kecuali dengan dunia kuliner juga. Makanan lokal menandai perubahan zaman, termasuk nilai-nilai budaya yang dipraktikkan oleh para tokoh cerita. Narasi itu sejalan dengan pendapat Ambarwati (Alif.id, 2019) bahwa rendahnya literasi berdampak pada krisis identitas suatu bangsa.

“Kok, dulu ndak begini ya?” celetuk Bu Cory pada Pak Hadi.
“Tan itu ngertinya bikin roti. Ngatur-ngatur begini ndak bisa dia.
Untung kita sekarang punya Tansen, “kata Pak Hadi.

Pada kutipan (6) menjelaskan mengenai antara perbandingan tokoh roti yang dijalankan oleh Tan Sie Gie sempat jaya pada masanya namun tidak berlanjut di era modern karena dia hanya bisa membuat roti saja tidak faham

dengan adanya kemajuan zaman yang di butuhkan sebuah toko roti tersebut, sedangkan Tansen hadir dan mampu menutupi apa yang tidak bisa dilakukan Tan Sie Gie di era modern yaitu sistem pemasaran dan marketing agar toko roti tersebut mengalami kemajuan. Dalam dunia kuliner juga sangat penting untuk menguasai marketing sehingga kita dapat menawarkan produk kita yang ingin kita tawarkan oleh karena itu hal yang sangat penting karena dengan adanya penawaran yang menarik mampu membuat pelanggan toko roti Tan de Bakker tertarik oleh produk yang selama ini di jualnya. Dalam bidang kuliner, Rockower (dalam Irwansyah 2020). Mengatakan Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan gastrobranding, dan saat ini merupakan waktu yang tepat untuk mengoptimalkannya.

4.1.2 Profil Tansen sebagai pelatih surfing

Tansen muda sempat tinggal di Bali ia merupakan sosok orang yang pecinta kebebasan dikarenakan kesenangannya untuk menaklukan ombak di beberapa pantai yang ada di Bali, untuk bertahan hidup di Bali Tansen bekerja macam-macam seperti guide, mengajar surfing, desainer lepasan, pelukis terkadang juga sebagai penulis oleh karena itu dia enggan untuk menerima warisan yang di berikan oleh pengacara Pak Tan Sie Gie. Jika hidupnya bukan di Jakarta melainkan di Bali oleh sebab itu Tansen memiliki jiwa yang tidak ingin terikat oleh suatu pekerjaan dia juga di sebut memiliki jiwa seperti ayahnya, seperti pada kutipan ini. Secara sosiologi, Tansen digambarkan sebagai orang yang hidup bebas dan tidak terikat pada siapapun, seperti dalam kutipan, masa remaja hingga kini kuhabiskan dibali sendirian aku mewarisi jiwa bebas ayahku, kata orang orang. Kendati batas antara kebiasaan dan ketidak pedulian terkadang saru. (Lestari, 2016) dan sosok kepribadian Tansen tersebut yang mampu membuat toko roti Tan de Bakker semakin berkembang karena dia selalu yakin pada dirinya dan dapat berbaur dengan orang baru yang dia temui seperti dia awal bertemu dengan tokoh Mei yang membantu atas bangkitnya toko roti Tan de Bakker tersebut akan tetapi dia sempat untuk menyatakan mundur karena dia kesulitan dalam biaya produksi dan sempat untuk meminjam temanya yang ada di Bali, akan tetapi hal tersebut tidak menghentikan

semangatnya untuk membangkitkan toko roti yang lama tersebut terbengkalai untuk kembali produksi seperti pada kumpulan cerita Madre bahwa dia akan tetap tinggal. , *“saya bakal tinggal sampai semua urusan lancar antar Pak Hadi dan Mei “jawabku” saya juga masih harus bertanggung jawab soal modal produksi. “(Lestari, 2016).*

“Sebagai turis domestik terdampar di ibu kota itu tawaran yang paling kunanti. Tak ada yang lebih kuinginkan selain segera menyelesaikan urusan ini. Pulang ke Bali.”

Pada kutipan (1) menjelaskan mengenai bagaimana sosok Tansen tidak ingin menjadi orang yang hidup lama di Jakarta, dan menetap disana dan dia ingin segera menyelesaikan urusan tersebut karena Tansen orang yang memiliki sebuah kebebasan dan tidak ingin terikat oleh siapapun. Karena dia memiliki hidupnya sendiri yang sangat fleksibel dan tidak ingin meninggalkan pekerjaannya yang dia jalani selama ini di Bali yang merupakan sosok pel

atih surfing dan guide dan desainer lepasan dan dia masih ingin berpetualang untuk menalukan banyak ombak yang ada di beberapa Pantai. Secara sosiologi, Tansen digambarkan sebagai orang yang hidup bebas dan tidak terikat pada siapapun, seperti dalam kutipan, masa remaja hingga kini kuhabiskan dibali sendirian aku mewarisi jiwa bebas ayahku, kata orang orang. Kendati batas antara kebiasaan dan ketidak pedulian terkadang saru. (Lestari, 2016)

“Jadi, waktu saya lahir, Pak Tan juga tahu?”

“Dia bahkan tahu tempat tinggalmu di Bali.”

“Ayah saya... nggak tahu ini semua?”

Pak Hadi menggeleng, “Cuma kami yang tua-tua ini yang tahu ini yang tahu.”

Pada kutipan (2) menjelaskan mengenai perjalanan Tansen yang ia jalani selama ini sudah di ketahui oleh keluarga besarnya akan tetapi menurutnya tidak

seperti dengan adanya, dia bertahan sendirian di Bali dan keluarga menyatakan jika orang tuanya yang berada di Jakarta. Sudah mengetahui tempat tinggalnya disanaakan tetapi Tansen menyadari jika pada masa kecilnya dia hidup bersama ibunya yang bernama Kartika dan uwaknya di Tasik Malaya, oleh sebab itu dia tidak mempercayai jika dirinya mendapatkan sebuah warisan yang di berikan oleh kakeknya. Karena Tansen tidak mengenal sosok kakeknya selama ini bahkan dia menyatakan tidak mengetahui sosok ayah kadungnya selama ini, seperti apa oleh sebab itu dia sempat menolak apa yang di berikan kepada dirinya oleh pengacara keluarga Pak Tan Sie Gie jadi perlu penjelasan untuk Tansen mampu menerima apa yang di berikan kepadanya oleh keluarganya tersebut. Sastra saat ini sudah melekat di masyarakat tidak hanya sebagai sarana hiburan saja melainkan juga menjadi suatu kebutuhan yang mutlak tentang bagaimana sastra menjadi satu hal yang bisa mengubah dunia sebagai pembembentuk kepribadian individual Aminudin (dalam Irwansyah 2020).

“Kerjamu apa di Bali?” ia bertanya.

“Macam-macam. Guide, ngajar surfing, desainer lepasan, penulis kadang-kadang...”

“Oh serabutan.” Dengan datar Pak Hadi menyimpulkan.

Pada kutipan (3) menjelaskan mengenai suatu kondisi tokoh yang di jelaskan oleh Pak Hadi merupakan serabutan adalah kondisi Tansen dimana orang lebih bebas untuk berxpekspreasi dalam kegiatan pekerjaan, dan itu juga sejalan dengan potret Tansen sebagai pecinta kebebasan. Menurutnya suatu yang pekerja yang mengalami waktu yang lama tersebut merupakan hal yang aneh bagi dirinya oleh karena itu Tansen lebih memiliki kesibukan yang lebih fleksibel, bagi dirinya hal tersebut itu Pak Hadi menyebut sosok Tansen sebagai seseorang serabutan.

Terlihat dari segi hidupnya yang belum mempunyai visi-misi yang seharusnya dia miliki pada umurnya yang sudah menginjak dewasa tersebut, dia lebih mementingkan kesenangannya sendiri dari pada kebutuhannya selama ini oleh sebab itu Pak Hadi menyimpulkan sosok Tansen sebagai orang yang serabuta. Pada penelitian (Suhita, 2012), penelitian ini menggambarkan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerita *Madre* melalui tiga dimensi yang berbeda, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Meskipun demikian, tidak semua tokoh dalam cerita ini digambarkan melalui ketiga dimensi tersebut.

“Baru bangun? Waduh.
Kalau tukang bikin roti harusnya bangun dari subuh.”
“Kan, saya bukan tukang bikin roti, Pak.”
“Ah sebentar lagi,” sahutnya kalem.

Pada kutipan (4) menjelaskan mengenai kondisi Tansen baru bangundari tidur paginya menurut Pak Hadi jika tukang membuat roti tidak baik untuk bangun terlalu siang, karena dia ingin mengajarkan Tansen untuk membuat adonan roti pada waktu pagi hari. Peran suatu pekerjaan yang selama ini di jalani dapat merubah suatu kebiasaan seseorang untuk menjalani hari-harinya yang mampu menarik identitas, yang telah dia bawa selama dari toko roti Tan de Baker dan sebagai objek dari suatu pekerjaan. Yang sebagai pembuat roti harus memiliki jam kerja yang jelas dan Teknik yang jelas karena dengan hal tersebut mampu membentuk identitas tersendiri khususnya yang bekerja generasi muda pun, harus menerapkan apa yang sudah di tetapkan pada zaman toko Tan de Bakker tersebut berdiri. Karena makan yang selalu diperhatikan dari teknik dan kualitas, yang dia jaga selama ini dapat mempegaruhi suatu produk yang di buat selama ini sebagai identitas toko roti tersebut. Chapple-Sokol (dalam Irwansyah 2020).

Menjelaskan bahwa makanan merupakan suatu kekuatan dan ketika ditransformasi melalui lensa identitas nasional, maka makanan dapat memiliki peranan dan pengaruh tinggi.

“Hidup saya bukan disini. Saya nggak tertarik berbisnis. Saya juga nggak punya modal, dan saya nggak suka Jakarta.”balasku.”
Tapi seratus juta ini riil, Pak. Besar artinya buat orang kayak saya.”

Pada kutipan (5) menjelaskan mengenai kondisi Tansen tidak ingin bekerja di Jakarta dan menetap disana namun dia ingin menjual adonan tersebut menurutnya dengan dia menjual adonan tersebut dia bisa kembali dengan tenang untuk pulang ke Bali. Bagaimana peranan sebuah makan membawa identitas tersendiri terbukti dengan adanya orang asing yang baru dia kenal untuk ingin membeli adonan roti tersebut, akan tetapi dia tidak meyangka jika kakeknya tidak mewariskan hal sembarangan pada dirinya sehingga dia ingin menjual kepada orang lain. Makan yang melewati beberapa zaman dan memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh makanan pada lainnya dapat menarik orang ingin menikmatinya karena makan mampu menghadirkan historis jika makan tersebut di rawat dan perhatikan dari segi semua aspek yang ada, karena pada makan mampu menciptakan seseorang yang menjadi ingat suatu sejarah dan identitas, dari asal makan tersebut. Sebagai ikon dari suatu daerah, makanan merupakan bagian dari produk budaya yang membawa serta identitas serta nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat Fitria (dalam Irwansyah 2020).

“Saya jarang bisa jalan-jalan. Liburan pun pasti sambil kerja. Jadi, hiburan saya jalan-jalan di internet, browsing, blog walking. Nggak sengaja ketemu blog kamu.”
“Isinya padahal, kan, ngaco.”

“Seru, ah,” bantahnya,”Nanti kalau pensiun saya juga mau hidup kayak kamu.”

Pada kutipan (6) menjelaskan mengenai Mei ingin seperti Tansen jika dia sudah pensiun karena menurut Mei sebuah hal yang menarik karena Tansen memiliki kebebasan untuk menjadi dirinya, karena Tansen sendiri adalah orang yang terlahir bebas karena sudah terlihat dari bagaiman ekspresi pada dirinya. Sedangkan Mei belum bisa menjalani hidup yang bagaimana ia inginkan karena Mei masih harus bertanggung jawab pada perusahaan yang selama ini ia jalankan oleh sebab itu menyimpulkan jika hidup yang di jalani Tansen merupakan suatu kehidupan yang menarik, dia dapat bergerak kemana dia mau sedangkan Tansen sendiri memiliki prinsip yang seperti ayahnya dia memiliki kebebasan perfikir dan bertindak oleh sebab itu dia tidak bisa hidup dengan suatu pekerjaan yang tetap karena menurutnya merupakan hal yang aneh. Jika seseorang dapat bekerja bertahun-tahun pada satu pekerjaan saja karena terlihat dari awal bertemu dengan sosok Tansen di blognya, yang membahas tentang bagaiman di cara dia menato tubuhnya dan proses memanjangkan rambutnya dan beberapa cerita dia menaklukan beberapa ombak yang ada di beberapa pantai. Didalam dimensi fisiologis, Tansen digambarkan sebagai *sosok pria yang berkulit* gelap, berambut gimbal, berhidung mancung, dan memiliki mata berbulu lentik dan sipit, seperti dalam kutipan ditengah TPU etnis Tionghoa, muncul seorang pria yang berkulit gelap, rambut gimbal, kaos tanpa lengan, jeans sobek sobek. Sendirian, jadilah aku, Tansen Roy Wuisan (Lestari, 2016).

“Saya bukan siapa-siapa di situ. Saya nggak ngerti apa-apa ...”
“Sebenarnya ini masalah komitmen, kan?” sergah Mei,

“Kamu merasa nggak pengen terikat dengan mereka? Tapi, anehnya, kamu bela-belain menemui saya gara-gara khawatir setengah mati sama kondisi mereka.”

Pada kutipan (7) menjelaskan mengenai kekhawatiran Tansen terhadap sebuah karyawan Tan de Bakker hingga dia menemui Mei untuk membahas kondisi karyawan yang bekerja pada toko roti Tan de Bakker, untuk menghentikan produksi namun disisi lain Tansen menyadari jika menghentikan produksi tersebut berdampak buruk bagi semua karyawan yang bekerja disana. Namun Mei menawarkan opsi agar yang merubah sistem yang ada disana seperti izinkan Mei masuk kedalam nya. Disini di jelaskan bahwa peranan makan mampu membuat hubungan antara budaya karena toko roti Tan de Bakker toko roti lama sedangkan toko roti Mei merupakan toko modern, oleh karena itu makan mampu memberikan sistem yang berbeda karena pada setiap kemajuan zaman orang-orang juga bertransformasi untuk mengikuti zaman. Tidak hanya sebuah makanan juga dapat bertansformasi agar bisa di terima di era modern dengan banyak hal yang harus di perhatikan, tidak dengan rasa yang di hadirkan dengan adanya inofasi yang trend pada zaman tersebut sangat berdampak untuk membawa makanan tersebut di terima di khalayak banyak orang. Makanan mampu memberikan warna tersendiri bagi penikmatnya karena makanan memiliki banyak aspek seperti budaya, nilai historis, nilai indentitas suatu tempat atau toko yang membuatnya jadi makanan sebagai alat pemersatu, masyarakat yang menikmatinya selama ini, jika sebuah makanan hanya berpanku pada suatu zaman saja makana tersebut tidak akan bisa diterima oleh beberapa orang. Karena perubahan zaman sangat berpengaruh besar pada sebuah jelajah kuliner dengan

adanya banyak kuliner yang ada pada luar negeri yang masuk dalam negeri juga sangat berpengaruh untuk identitas makanan dalam negeri tersendiri, karena mampu mengerus nilai-nilai makanan yang ada dalam negeri karena kecenderungan seseorang terhadap makanan asing belum dia pernah rasakan, membuat orang tersebut lebih penasaran untuk menikmatinya dari pada makanan yang sudah dia rasakan selama ini oleh sebab itu pentingnya inofasi terhadap makanan dalam negeri. Menurut Ambarwati (dalam alif.id, 2019) mengemukakan bahwa gastronomi merupakan studi yang menjelaskan antara makanan, budaya dan kehidupan masyarakat modern yang menyatukan makanan global jelas Nampak jelas dalam cerita *Aruna dan Lidahnya*. Gastronomi dijadikan tolak ukur untuk memahami bahkan menjelaskan situasi khusus yang dihadapi para tokoh cerita novel itu.

“Aku tidak lagi mengunjungi warnet di perempatan. Internet sudah terpasang di tempat ini dua puluh empat jam.”

“Membuatku leluasa melanjutkan ritual yang sudah kupupuk dan tak ingin kutinggalkan menulis blog.”

Pada kutipan (8) menjelaskan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Tansen selama ini yang tidak bisa dia tinggalkan yaitu dia menuliskan sebuah cerita tentang yang dialami dengan perjalanan dirinya, namun sekarang berbeda dengan apa yang dia bayangkan selama ini pada dirinya yang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab dalam pekerjaan tersebut. Tidak hanya itu dia memiliki rasa tanggung jawab untuk menghidupkan toko roti Tan de Bakker yang selama ini mengalami kemerosotan akibat suatu perubahan zaman yang ada dapat mengerusnya, karena suatu yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman akan pelan-pelan ditinggalkan oleh semua orang. Oleh sebab itu Tansen lebih fokus untuk bertahan di Jakarta untuk menjaga apa yang sudah menjadi takdirnya selama ini dengan adanya Madre juga mampu memberi perubahan terhadap kehidupannya Tansen. Dia akhirnya mengerti apa arti dari nama sebuah rasa tanggung jawab yang selama ini belum ia miliki, semenjak dirinya mengenal toko roti Tan de Bakker biasanya yang ingin selalu hidup bebas berubah, dan dari isi tulisan dari

blognya berubah, sekarang mengenai pembahsan toko roti dan adonan roti yang bernama Madre tersebut dan tidak ingin kembali lagi sebelum semuanya selesai.

4.1.4 Profil Tansen sebagai pewaris Tan de Bakker.

Karena pewaris langsung yaitu anak dari Lakshmi dan Tan Sie Gie yaitu Kartika meninggal di usia muda. Namun sejarah toko tersebut tidak berhenti disitu, karena sebelum meninggal dunia dia masih memiliki anak yang bernama Tansen, meskipun dia tidak hidup bersama kakeknya yaitu Tan Sie Gie. Sosok Tan mengetahui silsilah keluarganya yang masih punya ikatan darah dengannya, oleh karena itu Tan Sie Gie sebelum meninggal dia sempat memerintahkan sebuah pengacara untuk memberikan amplop yang berisikan alamat toko roti Tan de Bakker, dan kunci untuk membuka kulkasnya yang terdapat adonan biang roti-roti Tan de Bakker. Dan pengacara tersebut menjelaskan jika Kartika masih hidup mungkin ini sudah menjadi miliknya berhubung dia sudah tidak ada, alangkah baiknya dirimu yang menerimanya karena dirimu masih ada ikatan dari keluarga Pak Tan Sie Gie, oleh karena itu hanya dari keturunan keturanya saja yang dapat mengurus adonan yang ditinggalkan oleh keluarganya yang bernama Madre tersebut. Karena itu pengacara keluarga Pak Tan rela mencari sosok Tansen yang berada di Bali, agar wasiat dari keluarga Tansen benar-benar jatuh kepada sosok yang memiliki ikatan darah oleh keluarga Pak Tan Sie Gie. Karena sosok Tansen tersendiri adalah cucu satu-satunya yang dimiliki oleh Tan Sie Gie sehingga dia menyebutkan namanya pada surat ahli warisnya yang ada pada kumpulan cerita Madre karya Dee Lestari. “Tan Sie Gie.” Wafat pada usia 93 tahun. Dia telah hidup selama itu, mencatumkan namaku sebagai ahli warisnya, dan tak secuil pun aku mengetahui keberadaanya. Dee Lestari 2016

“Namun, mereka selalu ada. Selalu kembali.
Hari ini aku bercerita tentang Madre. Pertalian kami.
Betapa lucunya berfamili dengan adonan roti.

Pada kutipan (1) menjelaskan mengenai jika Tansen harus meneruskan apa yang sudah di berikan kepadanya yaitu sebuah toko roti Tan de Bakker, dan dia menegaskan jika dia punya ikatan darah atau berkeluarga oleh sebuah adonan roti yang bernama Madre tersebut. Karena sebuah makanan merupakan suatu perkembangan zaman yang tidak bisa di tinggalkan oleh sebab itu makanan akan

terus ada dan berlipat ganda dengan adanya zaman yang makin maju, karena makanan adalah sarana orang mengapresiasi kepribadian orang tersebut. Atau pun sebuah identitas dari suatu suku bangsa dan nilai Sejarah yang tercipta pada makanan tersebut, karena makanan juga merupakan simbol-simbol perwujudan kemajuan berfikir seseorang yang semakin berkembang. Karena pada setiap tahunnya makanan selalu memiliki sebuah perkembangan dalam banyak aspek seperti tampilan rasa penyajian dan teknik untuk membuat makanan itu tersendiri. Konsep gastrokritik merupakan konsep multidisipliner. Menurut Tobing (dalam Irwansyah 2020).

Menyatakan bahwa gastrokritik mengacu pada studi antropologi, sosiologi, histori, semiotika, dan sastra. Tokoh penggagas gastrokritik adalah seseorang kritikus perancis Ronald Tobing ia membahas mengenai gastro kritik yang secara garis besar merupakan etika seseorang dalam menghargai suatu kuliner gastronomi dapat dianggap sebagai seni penampilan.

Kuliner dipilih sebagai salah satu simbol, mitos, tanda tanda dalam mengembangkan karya sastra.

“Si Tansen yang bikin.”

“Wow.” Dan, Mei menatapku seolah menemukan rockstar berikutnya. “Oke. Berapa banyak yang bisa kalian produksi?”

“Kami berdua?” tanya Pak Hadi, “Ya, ndak banyak.”

Pada kutipan (2) menjelaskan mengenai bagaimana Tansen di kagumi oleh Mei karena dia yang membuat roti yang di makan oleh Mei karena Pak Hadi yang berbicara kepada Mei jika Tansen yang membuatnya, disini dapat disimpulkan jika makanan yang di kelola dengan baik dan benar akan menciptakan sebuah hidangan yang dapat di terima oleh semua orang. Kata rockstart dia memaparkan

ke kaguman sosok Mei terhadap apa yang di hidahkan oleh Tansen, pada dasarnya makanan dapat menarik seseorang agar dia dapat menilainya dari beberapa aspek yang membuat orang menikmatinya dapat menilai beberapa komponen, yang membuat makanan tersebut menjadi istimewa di mata seseorang. Makanan sendiri juga dapat memiliki ikatan antara yang membuatnya dan menikmatinya karena makanan juga sarana antara suatu bangsa atau daerah, yang mampu meberikan sensasi yang tak terduga untuk orang-orang yang dapat mengapreasiasi kahadiran makanan tersebut karena setiap daerah yang berbeda. Memiliki sebuah ciri khas yang berbeda beda oleh sebab itu makanan juga bisa menjadi suatu simbol pada daerah tertentu, dan pada zaman semakin maju makanan mampu menyebar dan berkembang dengan pesat meski makanan tersebut bukan merupakan makanan yang ada pada daerah tersebut, lebih mudah diterima oleh semua Masyarakat pada daerah tersebut. Dalam catatan humanisnya tentang Indonesia, Pisani (dalam Irwansyah 2020).

menceritakan betapa luar biasanya ikatan masyarakat Indonesia dengan makanan.

“Hidup saya bukan disini. Saya nggak tertarik berbisnis. Saya nggak punya modal, dan saya nggak suka di Jakarta,” balasku. “Tapi serratus jut aini riil, Pak. Besar artinya buat orang kayak saya.”

Pada kutipan (3) menjelaskan mengenai Tansen tidak ingin berbisnis di toko roti tersebut dan dia mengatakan juga tidak ingin tingal di Jakarta dan dia mengatakan jika dia tidak memiliki modal untuk membuka toko roti tersebut, pada dasarnya Tansen merupakan tokoh yang tidak ingin memiliki hubungan pekerjaan yang terikat. Karena terbukti oleh penampilan yang pencinta kebebasan.

Sehingga dia memiliki keinginan untuk kembali lagi ke Bali karena Tansen merupakan sosok yang fleksibel dalam menyikapi hidupnya karena kepribadian tersebut, Tansen kesulitan jika ingin bekerja dengan memiliki kapasitas kerja yang tetap dan di tempat kerja yang sama dalam waktu lama. Kepribadian tersebut tercipta dari mana Tansen di besarkan oleh orang tuanya sendiri jadi tidak dapat di pungkiri jika sosok Tansen merupakan sebuah perwujudan seseorang yang keras kepala, dalam hal apapun oleh sebab itu bisa dilihat dari postingan pada blognya, yang menceritakan bagaimana dia proses menato tubuhnya dan mengepang rambutnya dan bagaimana dia mendekati orang jepang, namun orang jepang tersebut tidak menyukai sosok Tansen, dan sebagai orang yang selalu ingin menalkukan ombak karena pada dasarnya sosok Tansen masih berpangku pada kesenangan dirinya saja. Didalam dimensi fisiologis, Tansen digambarkan sebagai *sosok pria yang berkulit* gelap, berambut gimbal, berhidung mancung, dan memiliki mata berbulu lentik dan sipit, seperti dalam kutipan ditengah TPU etnis Tionghoa, muncul seorang pria yang berkulit gelap, rambut gimbal, kaos tanpa lengan, jeans sobek sobek. Sendirian, jadilah aku, Tansen Roy Wuisan (Lestari, 2016).

“Pagi-pagi kami akan kumpul di sini,” ucapnya pelan, “pamit pada Madre.”

“Kami’?”

“Orang-orang yang selama ini Madre Nafkahi.

Orang-orang yang ndak akan melepas Madre apapun yang terjadi.

Pada kutipan (4) menjelaskan mengenai bagaimana suasana toko yang hening akibat Tansen ingin menjual adonan yang bernama Madre tersebut, karena semua orang yang bekerja pada toko roti tersebut merasa memiliki ikatan yang

kuat terhadap adonan roti yang bernama Madre tersebut. Karena makanan yang hadir dan dalam suatu bangsa atau kelompok yang dapat mewakili suatu rasa yang ada pada kelompok-kelompok orang yang memiliki ikatan yang menciptakan suatu kuliner tersebut. Jadi tidak dapat pungkiri makanan merupakan suatu alat sebagai sarana seseorang dapat melihat suatu bangsa atau kelompok yang ada didalamnya dan makanan juga sebagai jembatan bagi orang yang menikmatinya agar dapat menyimpulkan suatu keadaan tempat makan tersebut diciptakan, oleh sebab itu setiap tempat memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menanggapi sebuah kuliner yang ada di daerah tersebut dan seorang pengamat makan juga dapat memberikan tanggapan mereka kepada suatu daerah tersebut. Dari sosok nilai identitas tempat itu berada dari makanan juga dapat memberikan suatu rasa yang ingin tahu pada daerah yang menciptakan makanan yang kita makan tersebut. Tidak hanya sebagai pemuas rasa lapar, makan telah menjadi salah satu alat diplomasi atau dikenal diplomasi kuliner Aaker (dalam Irwansyah 2020).

“Madre nggak jadi saya jual. Semua roti yang Mei perlu buat adonan Madre akan dikerjakan di sini. Jadi, kita hanya terima order dari Mei,” jelasku, aku menoleh ke Pak Hadi, “tapi kita nggak mungkin cuma berdua, Pak.”

Pada kutipan (5) menjelaskan mengenai Tansen tidak ingin menjual apa yang seharusnya dia jaga yaitu Madre, sebuah adonan roti yang sudah di wariskan kepada Tansen dan dia sudah juga menerangkan dia akan bekerja dengan semua karyawan toko Tan de Bakker. Yang menurutnya Cuma dua orang akan tetapi tidak demikian dia masih memiliki orang yang setia dengan Madre karena menurut Pak Hadi orang yang sudah bekerja di toko roti tersebut mempunyai ikatan yang sangat kuat, seperti keluarga antara karyawan satu dan karyawan lainnya dan Mei

juga mampu membantu mengangkat nama besar toko roti Tan de Bakker, oleh karena itu Tansen merasa terbantu oleh kehadiran Mei. Dan sosok Tansen sangat mengakumi sosok Mei dari segi banyak hal yang membuat Tansen memiliki perasan pada sosok Mei, dan sosok Pak Joko juga mampu memberikan pembelajaran yang penting kepada Tansen dengan jawabannya yang di berikan oleh Pak Joko. Akhirnya Tansen dapat mencintai pekerjaan barunya tersebut sebagai penerus dari kakek neneknya untuk membuat roti. Pelaku para tokoh novel yang diceritakan dalam kehidupan sehari hari tentang kasus budaya, sosial, keluarga, percintaan terlihat baik secara tersirat maupun tersurat dalam kumpulan cerita *Madre*.

Pada penelitian (Suhita, 2012), penelitian ini menggambarkan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerita *Madre* melalui tiga dimensi yang berbeda, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Meskipun demikian, tidak semua tokoh dalam cerita ini digambarkan melalui ketiga dimensi tersebut. Beberapa tokoh yang muncul dalam cerpen *Madre* antara lain Tansen, Pak Hadi, Mei, Bu Cory, Bu Sum, Bu Dedeh, dan Pak Joko.

“Tansen, ayo, kamu yang kasih makan Madre,
” ia menyodorkan stoples kaca itu,
“ini hari penting buat kalian berdua.”

Pada kutipan (6) menjelaskan mengenai sosok Pak Hadi memberi suatu kepercayaan yang lebih pada sosok Tansen karena dia sudah mempercayai sosok Tansen untuk memberi makan sebuah adonan roti yang baru saja dia kenal, tersebut Pak Hadi yakin jika Tansen dapat mewarisi bakat dari neneknya yaitu Lakshmi yang menciptakan adonan roti tersebut. Disini pernanan makanan sangat

berpengaruh dalam semua aspek kehidupan karena dengan adanya makanan yang ada manusia bisa untuk memenuhi kebutuhan gizi, yang di perlekukan manusia oleh sebab itu makanan merupakan perwujudan kebutuhan kemajuan berfikir manusia. Yang berfikir karena pada setiap harinya makanan mampu berkembang dengan cepat dengan adanya hal tersebut makanan menjadi sebuah hidangan yang tidak akan berhenti pada suatu masa saja, karena bahan-bahan dalam pembuatan makanan juga dapat di perbarui. Oleh sebab itu makanan merupakan sarana kemajuan suatu bangsa atau daerah yang ada karenan makanan mampu menghadirkan indentitas yang selalu di ingat dari mana dia diciptakan hidangan memiliki sebuah tahap-tahap yang tidak boleh di ningalkan. Secara sederhana, diplomasi kuliner diartikan sebagai penggunaan makanan atau item kuliner selaku alat diplomasi publik yang membantu mengangkat citra negara Hasanah (dalam Irwansyah 2020).

“Kok ndak makan, Tansen?” tanyanya.

“Bentar lagi, Pak. Nunggu adrenalin turun dulu, jawabku.

“Jangan terlalu khawatir tentang kami, ya. Kami sudah biasah kerja begini,

“Katanya”kerjamu hebat hari ini.”

Pada kutipan (7) menjelaskan mengenai perbincangan yang dilakukan oleh Tansen dan Pak Hadi pada suatu sarapan pagi yang berada pada toko roti Tan de Bakker, Pak Hadi menyuruh Tansen untuk makan-makanannya namun dia menolaknya dengan alasan menunggu adrenalinnya turun terdahulu. Adanya sebuah peranan makanan untuk menjadi suatu media alat komunikasi antara Tansen dan

Pak Hadi karena pada umumnya makanan yang ada dalam sebuah forum memberikan nilai tersendiri untuk forum tersebut, karena makanan yang hadir memiliki suatu identitas yang berbeda beda oleh sebab itu peranan kuliner dalam suatu acara. Tidak pernah lepas karena adanya hal tersebut menjadi obrolan seseorang menjadi semakin lama, dan semakin dekat dengan orang yang belum dia kenal dengan kegiatan makan juga, memberikan orang untuk memiliki waktu lebih lama untuk bertanya pada seseorang yang belum dia kenal dan peranan makanan juga dapat menghadirkan identitas dan nilai historis pada suatu keadaan yang ada seperti biasanya pada kegiatan bulan tertentu memiliki makanan yang wajib hadir di dalamnya oleh sebab itu seseorang dapat menyimpulkan dari makanan yang hadir di hidangkan oleh seseorang. Makan bisa menjadi strategi komunikasi sebuah negara untuk menarik minat turis atau warga asing belajar kebudayaan Rockower (dalam Irwansyah 2020).

“Tansen, kenapa susah sekali,sih, kamu ngerti?”

“Mei berkata lembut. “Kamu yang punya Madre. Kamu jantungnya Tan de Bakker. Pak Hadi akan menurut dengan semua keputusan kamu.”

Pada kutipan (8) menjelaskan mengenai Tansen tidak ingin melupakan sosok Pak Hadi yang berjasa karena dia sudah ada di toko tersebut sebelum Tansen hadir untuk menjadi ahli warisnya, karena menurut Mei Tansen lah yang berhak atas semua yang ada di toko roti tersebut. Disitu peranan suatu makanan memiliki peranan penting untuk menjadi suatu kerja sama antara tokoh Tansen dan Pak Hadi hanya karyawan toko roti Tan de Bakker dalam studi kasus pada dasarnya sebuah kerja sama antara satu orang dan orang lain pasti memiliki

sebuah aturan yang harus di hargai, tidak halnya pada kerja sama yang berhubungan dengan makanan bisa menghadirkan kerja sama antara selaku pelaku usaha karena makanan memiliki nilai jual. Sehingga dapat menyimpulkan rasa ketidak stabilan jika salah satu pihak dari orang yang satu tidak memiliki hak yang sama pada sebuah kepemilikan hak yang sama oleh sebab itu makanan tidak hanya untuk dinikmati saja, makanan mampu membangun interaksi dari beberapa orang menjadi lebih dekat dan makanan mampu menjadi alat komunikasi antara beberapa orang yang terlibat pada proses pembuatannya. Nilai historis yang kental dapat memberikan suatu perbedaan terhadap sudut pandang orang untuk memahami kuliner. Makanan juga meningkatkan interaksi dan kerja sama yang disebut dengan gastro diplomarcy Brillant-Savarin (dalam Irwansyah 2020).

Sebagai salah satu alat menjalin hubungan internasional antar negara.

“Tansen de Bakker,”Pak Hadi berkata Mantap.

“Tansen pimpinan kami sekarang. Nama dia layak muncul. Pak Hadi menepuk punggungku.

Setelah “Bung Tansen,” keranjang roti perpita, sekarang ... Tansen de Bakker?

Pada kutipan (9) menjelaskan Tansen diangkat menjadi pimpinan toko roti Tan de Bakker yang baru bukan karena dia keturunan dari keluarga Pak Tan kaarena Tansen mampu mengangkat lagi kejayaan yang selama redup dengan sistem yang ia terapkan bersama Mei, dan karyawan yang bekerja di toko tersebut karena perubahan zaman membuat apapun menjadi dinamis begitu pula dengan makanan. Harus mampu bertahan dan memiliki ciri khasnya untuk menjadi makanan tersebut untuk eksis, dalam dunia kuliner mampu menjadi suatu alat penyampaian nilai-nilai pada suatu bangsa maupun daerah dan suatu negara

dengan adanya kuliner yang hadir mampu memberikan perubahan sudut pandang suatu bangsa. Makanan juga hadir dalam sehari-hari untuk melengkapi kebutuhan gizi yang di butuhkan manusia sama halnya dengan kehadiran makanan dapat memberikan tanda-tanda tertentu kepada orang yang memakanya karena suatu budaya memiliki sebuah ciri khusus yang ingin di sampaikan, untuk meberikan lewat tanda-tanda khusus yang ada didalamnya. Makanan bisa menjadi strategi komunikasi sebuah negara untuk menarik minat turis atau warga asing belajar kebudayaan Rockower (dalam Irwansyah 2020).

“Nanas yang kamu bawain minggu lalu. Sebagian saya jus. Terus saya eksperimen, deh. Dibikin jadi kultur. Moga-moga hasilnya nanti enak,” aku tersenyum.
“Hebat,” Mei berdecak seraya memutar-mutar stoples itu dengan seksama. “Sehat, nih. Buihnya banyak.”

Pada kutipan (10) menjelaskan mengenai sebuah adonan baru yang di ciptakan oleh Tansen yang menjadi sebuah identitasnya jika adonan yang terbuat dari nanas tersebut sampai berhasil, jika mampu untuk di kembangkannya makanan yang mampu berkembang pada perbedaan zaman yang ada akan membuat makanan tersebut, selalu eksis dan bisa diterima masyarakat. Karena kebutuhan orang pada setiap zaman akan semakin rumit untuk di pahami karena itu makanan perlu untuk menghadirkan Sesuatu yang berbeda di dalamnya oleh sebab itu pada zaman modern makanan memiliki banyak kriteria sehinga makanan tersebut lolos seleksi pada tahap-tahapan tertentu, karena, itu banyak pembuat makanan dari generasi muda yang berhasil bertahan di era modern. Karena dia

mampu menghadirkan cita rasa yang bisa di terima semua orang dan rasa yang hampir sama dengan yang lainnya namun mampu menghadirkan inofasi berbeda. Makanan juga memiliki peranan yang penting untuk kestabilan ekonomi dengan adanya infomasi yang ada didalamnya mampu memebrikan nilai ekonomi, yang sangat besar bagi UMKM maupun non UMKM, karena makanan melewati banyak fase peranan kuliner harus memiliki nilai khusus agar bisa di terima semua kalangan yang di butuhkan pada zaman-zaman yang berbeda. Sebagai ikon dari suatu daerah, makanan merupakan bagian dari produk budaya yang membawa serta indentitas serta nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat Fitria (dalam Irwansyah 2020).

4.2 Relasi Historis antara Tansen dan Madre

Karya sastra berbentuk cerita memiliki unsur pembangun yang meliputi unsur plot, tokoh, penokohan, serta setting yang membentuk sebuah karya fiksi. Bila tidak ada unsur-unsur yang membangun, maka sebuah karya sastra tidak akan tercipta dengan baik. Karya fiksi yang baik memiliki unsur pembangun baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik. Dalam kumpulan cerita berjudul Madre karya Dee Lestari memiliki relevansi historis antara tokoh utama dengan objek utama yang dibahas dalam kumpulan cerita berjudul Madre yaitu hubungan antara tokoh Tansen dengan Madre.

Dalam hubungan yang terjalin antara Tansen dan Madre merupakan masih memiliki hubungan sangat kuat, karena mereka masih memiliki family yang lahir dari seseorang yang sama yaitu Lakhsmi. Karena pada dasarnya sebelum melahirkan ibu dari Tansen yaitu Kartika, Lakhsmi sudah melahirkan sebuah adonan yang lahir dari tangan adonan tersebut bernama Madre sendiri lahir dari perkawinan tepun dan air, tapai dan fungi Madre lahir sebelum toko Tan de Bakker lahir. Adanya yang terjadi pada diri Madre dan Tansen

bukan hanya tentang sosok Tansen adalah seorang cucu pemilik toko roti Tan de Bakker saja karena pada dasarnya Tansen juga mampu memberikan yang terbaik untuk Madre dan karyawan toko roti Tan de Bakker seperti Tansen sangat peduli dengan semua yang bekerja pada toko tersebut yang membuat yang membuat orang yang bekerja disana juga punya ikatan tersendiri antara semua karyawan yang bekerja pada toko roti Tan de Bakker seperti pada kumpulan cerita Madre. “Cuma kebetulan, Bu. Saya ini nggak tahu apa-apa kok. Madre saja tadinya mau saya jual.” Dee Lestari 2016

Akan tetapi memiliki anak dari pernikahannya dengan Tan Sie Gie, anak tersebut bernama Kartika. Kartika sendiri meninggal di umur yang masih muda dan meninggalkan anak yang bernama Tansen, setelah kepergian Lakshmi dan Kartika membuat Tan Sie Gie tidak semangat untuk menjalankan toko roti tersebut dan sesampai di akhir hayatnya dia menyempatkan untuk menyampaikan surat waris yang di berikan ke pengacara agar menyampikan ke cucu nya yang bernama Tansen Roy Wuisan yaitu kandung dari Kartika yang merupakan anak pemilik toko roti Tan de Bakker “Tan Sie Gie.” Wafat pada usia 93 tahun. Dia telah hidup selama itu, mencatumkan namaku sebagai ahli warisnya, dan tak secuil pun aku mengetahui keberadaanya” Dee Lestari 2016

4.2.1 Profil Madre sebagai biang Tan de Bakker

Madre sendiri adalah nama adonan roti yang di ciptakan oleh Lakshmi yang merupakan pasangan dari Tan Sie Gie sosok pendiri toko roti Tan de Bakker, yang membuat menarik adonan tersebut adalah sebuah adonan yang di temukan dan dikulturkan oleh sosok Lakshmi. Madre sendiri menjadi cikal bakal sebuah adonan roti yang lahir dari toko roti Tan de Bakker, semua roti yang di produksi disana terbuat oleh biang roti yang di bernama Madre tersebut. Oleh sebab itu Madre harus dirawat anak muda karena berharap jika dirawat anak muda. Adonan Madre tersebut mampu berjaya pada era modern karena pada dasarnya adonan dari toko roti tersebut tidak mampu bertahan, akibat tidak bisa memiliki pemimpin yang mampu memberikan inovasi dan gagasan standart makanan yang bisa di terima oleh khalayak banyak orang. Jadi Pak Hadi percaya jika keturunan dari Tan Sie Gie mampu memberikan inovasi yang dibutuhkan Madre sebagai biang roti tan de Bakker sebab itu Tansen

harus mampu mewarisi bakat yang dimiliki neneknya yang mampu membuat roti, yang dapat dinikmati orang-orang pada zamannya tidak hanya mewarisi sifat neneknya Tansen di harapkan memiliki sifat sepertikakeknya Yaitu Tan Sie Gie, yang memiliki kepercayaan yang sangat tinggi terhadap toko roti Tand de Bakker yang dia rintis selama ini dan disampaikan jika adonan roti yang disebut dengan Madre hanya mampu dirawat oleh anak keturunan saja. Sosok toko yang lahir pada toko roti Tan de Bakker tidak lepas dari kualitas yang terjaga oleh pembuat roti yang ada pada Tan de Bakker seperti menggunakan bahan pilihan “Kami ndak pernah pakai ragi instan,” demikian Pak Hadi bertutur tadi siang. “Setiap roti yang dibuat Tan de Bakker, dari roti pertama sampai roti terakhir yang kami jual, Madre ini biangnya.” Dee Lestari 2016

“Karyawan di sini Cuma lima orang. Bisnis nyusut terus. Lama-lama kami kerja ndak digaji. Akhirnya nyerah juga dia. Ndak tega sama kami,”
Pak Hadi tersenyum kecut. “yang penting, Madre jangan mati. Itu saja yang kita jaga.”

Pada kutipan (1) menjelaskan mengenai orang yang bekerja di toko roti Tan de Bakker tetap bertahan meski dirinya tidak menerima gaji untuk tetap bekerja di toko roti tersebut karena karyawan yang ada di toko tersebut, mereka memiliki rasa tanggung jawab bersama untuk merawatnya meski. jarang untuk orang untuk membeli roti yang mereka buat pada masa ke masa pernanan makanan sangatlah penting untuk mengikuti kemajuan zaman yang ada, oleh sebab itu penikmat makanan akan selalu bertambah jika tidak bisa menghadirkan yang terbaru untuk menarik suatu pelanggan. Suatu tempatkan makan atau makanan tersebut akan dilupakan oleh penikmatnya oleh karena inofasi dalam dunia kuliner juga sangat penting untuk menarik suatu pelanggan, sedangkan makanan yang dapat mengahdirkan inofasi yang terbaru didalamnya mampu memberikan suatu kenikmatanya yang berbebeda sehinga orang yang menikmati makanan tersebut. Selalu memiliki penikmat yang bertambah dengan adanya

inofasi yang berbeda didalamnya juga memunculkan suatu rasa ingin tahu terhadap orang yang belum pernah mencobanya, karena pada makanan juga mampu memberikan cita rasa yang berbeda beda jika di amati dari segi rasa tampilan maupun budaya maupun rasa. Sedangkan penelitian Graziani mengatakan bahwa 50% dari pendapatan restoran dihasilkan oleh wisatawanya Aruman (dalam Irwansyah 2020).

“Kami ndak pernah pakai ragi instan,” demikian Pak Hadi bertutur tadi siang. “Setiap roti yang dibuat Tan de Bakker, dari roti pertama sampai roti terakhir yang kami jual, Madre ini biangnya.”

Pada kutipan (2) menjelaskan mengenai Pak Hadi menjelaskan pada Tansen jika roti yang di buat di Tan de Bakker, memiliki kualitas yang sama karena terbuat dari biang yang sama yaitu Madre. Makanan yang mampu bertahan di era modern dengan adonan yang memiliki suatu kualitas yang baik akan membuat makanan tersebut akan diterima, karena makanan yang di perlakukan dengan baik dan benar akan membuat. Dengan adanya inofasi yang di alami oleh sebuah makanan membuat orang yang menikmatinya tidak memiliki rasa bosan pada makanan tersebut, karena hidangan kuliner yang monoton akan membuat minat suatu masyarakat menjadi sebuah trobosan yang baru dalam dunia kuliner. Sehingga dapat menarik dari segi produksi yang bertambah banyak, oleh sebab itu pelaku usaha kuliner harus mampu memiliki teknik-teknik tertentu untuk di terima oleh banyak orang, akan tetapi bahan baku yang memiliki kualitas yang baik juga mampu memberikan cita rasa yang sama apabila dijadikan satu dengan pengelolaan yang baik pula. Sehingga makanan dapat menjadikan suatu ciri khas yang berbeda pada suatu identitas makanan tersebut oleh sebab itu makanan yang

mampu bertahan dia era betapa banyak inofasi kuliner yang ada, di masyarakat mampu bertahan dengan stabil karena di memperhatikan dari segi banyak aspek didalamnya tidak hanya menjual cita rasa saja. Pada masyarakat modern, makan terlepas dari kualitas nutrisinya juga berfungsi sebagai alat reproduksi dan/atau penguatan hubungan sosial dan status sosial Cohen dan Avieli dalam Szilvia dan & Mykletum (dalam Irwansyah 2020).

“Aman dimakan tuh pak, Pak?”

“Lha. Rotimu ini biangnya sudah tujuh puluh tahun,” ia tertawa.

“Kalau dirawat dengan benar, banyak hal di dunia ini yang makin tua makin berharga. Makin hidup dan malah makin enak.”

Pada kutipan (3) menjelaskan mengenai Pak Hadi bercerita dengan Tansen jika biang pada rotinya tersebut berumur puluhan tahun lamanya, makanan jika di rawat dengan baik akan membuat makanan tersebut menjadi makanan yang lebih istimewa. Dari pada makanan yang di telantarkan dia menjelaskan bahwa adona roti yang menjadi ciri khasnya sudah berumur tujuh puluh tahun lebih, karena adonan tersebut menjadi ciri khas yang tidak bisa di hilangkan oleh para pembuatnya terdahulu. Karena pada setiap makanan yang di perhatikan bahan bakunya teknik pembuatnya akan memiliki ciri-ciri yang tetap sama jika di rasakannya, oleh sebab itu makanan mampu memberikan nilai budaya historis dan identitas bagi penikmatnya. Sebab itu makanan yang mampu bertahan dan dapat diterima oleh banyak orang merupakan makanan yang mengandung nilai historis yang sangat tinggi, dengan adanya makanan tersebut mampu memberikan cita rasa yang berbeda dari segi penikmatnya. Sehingga makanan mampu mewakili suatu perasaan yang di hadirkan pembuatnya pada dasarnya orang yang mengikuti perkembangan zaman dalam dunia kuliner, mampu menyimpulkan makanan tidak

halnya sebuah makanan yang harus dimakan saja. Akan tetapi bisa menghargai dari segi semu aspek yang mampu di hadirkan oleh orang yang menikmatinya. Makanan tersebut menjadi national cuisine yang otentik dan menjadi ciri khas negara tersebut (Irwansyah & Febrina,2015).

“Kalau baca email saya nanti, kamu pasti berubah pikiran. “Dan dengan langkah mengentak karena hak sepatunya yang menjulang, ia berjalan masuk kedalam mercedes perak, menenteng bungkusan roti. Roti pertamaku bahkan sebelum kucicipi.

Pada kutipan (4) menjelaskan mengenai sebuah penawaran yang di berikan oleh Mei kepada Tansen sebagai pewaris toko roti Tan de Bakker yang membuat sosok Mei ingin membeli toko roti tersebut, adalah adonan biang yang bernama Madre tersebut. Karena makanan sendiri mampu memberi sebuah rasa yang kuat untuk menarik seseorang untuk sekedar menikmatinya karena pada setiap orang memiliki kriteria yang berbeda-beda dalam memandang standart makanan, yang menjadi makanan kesukaan mereka. Makanan bukan halnya sekedar hidangan yang halnya untuk dimakan saja melainkan sarana penyaluran identitas historis dan identitas didalamnya, juga mampu menghadirkan suatu perasaan yang menarik jika di perhatikan dari banyak aspek dari segi nilai ekonomi juga makanan menjadi suatu peranan yang tidak bisa dihilangkan. Karena dari sudut pandang yang berbeda makanan juga memiliki aspek-aspek yang dapat hadirkan oleh kuliner sehingga dapat membawa perubahan banyak dalam segi apapun untuk yang melibatkan makanan tersebut. Dalam catatan humainisnya tentang Indonesia, Pisani (dalam Irwansyah 2020). Menceritakan betapa luar biasanya ikatan masyarakat Indonesia makan.

Mei bergerak cepat. Dalam waktu dua hari, surat order pertamanya masuk. Kami diberi waktu ekstra dua hari untuk bersiap. Pak Hadi langsung membuat kalkulasi dan belanja stok bahan.

Karena roti yang dipesan Mei jenisnya beragam, Pak Hadi harus memecah Madre dan memberi makan dengan jenis tepung yang sesuai.

Pada kutipan (5) menjelaskan mengenai Pak Hadi dan Mei menyiapkan untuk produksi lagi, di toko Tan de Bakker dan menghitung kalkulasi bahan dan Pak Hadi harus membagi beberapa adonan Madre. Untuk menjadi cikal bakal roti yang berkualitas untuk toko roti Tan de Bakker disitu peran makanan harus sangat di perhatikan, karena makanan tersendiri sebagai peranan penting untuk kelangsungan hidup manusia jika makanan di buat dengan cara asal asalan dan bahan yang apa adanya mampu membuat dampak buruk bagi yang menikmatinya. Makanan mampu sebagai alat komunikasi dan kerja sama antara banyak orang makanan tersendiri, juga memiliki banyak nilai jika di amati dengan sudut pandang yang berbeda. Makanan hadir tidak hanya sebagai pemuas nafsu lapar saja karena terdapat sebuah historis yang di tinggalkan terhadapnya dan disisi lain makanan juga mampu memberikan nilai budaya, yang dibawa makanan tersebut. Sehingga makanan juga sebagai alat penunjuk identitas suatu bangsa maupun negara yang dimana makanan juga mengambil peranan penting untuk berkembang zaman yang ada, karena makanan alat yang singkat untuk kita berkunjung ke suatu daerah tersebut. Untuk ingin menikmati makanan tersebut tidak harus datang ke daerah tersebut cukup menikmati makanan yang di inginkan saja. Chapple-Sokol (dalam Irwansyah 2020).

Menjelaskan bahwa makanan merupakan suatu kekuatan dan ketika ditransformasi melalui lensa identitas nasional, maka makanan dapat memiliki peranan dan pengaruh tinggi.

4.2.2 Profil Madre sebagai metafora ibu bagi Tansen.

Madre merupakan adonan roti yang telah di ciptakan oleh nenek Tansen sendiri, oleh karena itu Madre memiliki sebuah ikatan yang kuat dalam perjalanan hidup sosok Tansen. Tidak bisa lepas oleh itu sebab Madre setelah tutupnya roti Tan de Bakker ia sempat terbengkalai, Madre menunggu suatu keturunan yang merawatnya lagi seperti zaman Lakhsmi yang memperlakukan Madre seperti sebuah benda yang bernyawa. Tidak hanya semua karyawan memperlakukan adonan yang berumur 70-an itu dengan baik oleh karena itu Tansen menganggap Madre layaknya seperti ibu bagi dirinya, karena mampu menafkahi berapa karyawan yang bekerja disana bertahun lamanya dan ikatan layak seperti family. Yang mampu mempersatukan semua orang menjadi satu yaitu anggota toko roti Tan de Bakker, karenan makanan mampu menghadirkan suatu perasan yang ingin di sampaikan oleh pembuatnya oleh sebab itu Tansen bisa merasakan identitas Madre yang ada pada keluarganya itu sangat kuat. Tansen sendiri juga mengingkinkan yang terbaik bagi semua yang bekerja di toko tersebut sehingga dirinya rela mengorbankan pekerjaannya selama ini yang ada di bali untuk merawat toko roti Tan de Bakker Jika hidupnya bukan di Jakarta melainkan di Bali oleh sebab itu Tansen memiliki jiwa yang tidak ingin terikat oleh suatu pekerjaan dia juga di sebut memiliki jiwa seperti ayahnya, seperti pada kutipan ini. Secara sosiologi, Tansen digambarkan sebagai orang yang hidup bebas dan tidak terikat

pada siapapun, seperti dalam kutipan, masa remaja hingga kini kuhabiskan dibali sendirian aku mewarisi jiwa bebas ayahku, kata orang orang. Kendati batas antara kebiasaan dan ketidak pedulian terkadang saru. (Lestari, 2016)

“Besok saya ajarken bikin roti. Sayang. Sudah, punya Madre tapi ndak dijadikan apa-apa. Nih, tolong kembalikan ke kulkas.” Pak Hadi menyoronkan stoples berisi Madre yang baru saja ia beri “makan”.

Pada kutipan (1) menjelaskan mengenai sosok pewaris yang memiliki hubungan dengan Madre Tansen harus belajar untuk membuatnya dan di ajarkan untuk membuat adonan roti tersebut oleh Pak Hadi, dia menerangkan bahwa makanan tidak dijadikan apa-apa makanan tersebut tidak memiliki guna untuk semua orang. Setiap makanan mampu menghadirkan suatu perasaan yang berbeda-beda jika di pandang dari segi historis dan nilai budayanya oleh sebab itu makanan mampu menghadirkan ikatan untuk para penikmnya makanan sendiri, tidak bisa lepas oleh manusia karenan dengan makanan manusia mampu memenuhi nilai nutrisi yang di butuhnya. Akan tetapi nilai tersebut juga sejalan bagaimana makanan juga mampu mengikuti zaman yang ada tidak hanya monoton pada satu titik saja makanan juga bisa berkembang sendiri, karena banyak orang dapat menghargai makanan bukan hanya untuk alat pemuas lapar saja. Hubungan orang dengan makanan adalah sebagai besar dari cerita eksentrik, hedon, dan unik dari sosok sejarawan itu David, Rizal, & Alhaziri (dalam Irwansyah 2020).

Pak Joko malah menatapku bingung, seakan tak mengerti kenapa hal itu dipertanyakan“Ndak. Ndak bosan. Namanya pekerjaan, yah, jalankan saja. Lagian kami juga sudah seperti keluarga disini.” Ia tertawa ringan.

Pada kutipan (2) menjelaskan mengenai ikatan yang di alami oleh tokoh yang ada dalam cerita tersebut yaitu Pak Joko dia mampu bertahan untuk bekerja di toko tersebut dengan waktu yang sangat lama, karena menurutnya Madre bukan sekedar adonan roti biasah yang mampu membuat orang yang bekerja didalam nya memiliki ikatan. Sehingga tetap bertahan untuk bekerja selama itu di sebuah toko roti yang usang bagaimana makanan atau kuliner mampu memberikan suatu sudut pandang yang berbeda jika di nilai dari segi aspek tertentu, oleh sebab itu betapa pentingnya sebuah makanan sehingga mampu memberikan suasana yang berbeda terhadap orang mampu mendeskripsikan suatu makanan tersebut. Dari banyak aspek sehingga mampu memberikan suatu perubahan terhadap sudut pandang masyarakat untuk menilai sebuah kuliner yang terciptan dan tetap diterima, makanan juga harus mengalami tranformasi sehingga identitas makanan tidak tertinggal oleh identitas zaman yang ada. Dalam catatan humanisnya tentang Indonesia, Pisani (dalam Irwansyah 2020).

menceritakan betapa luar biasahnya ikatan masyarakat Indonesia dengan makan.

“Cuma kebetulan, Bu. Saya ini nggak tahu apa-apa kok. Madre saja tadinya mau saya jual.”

“Kenapa kamu berubah pikiran?” tanyanya. Aku terdiam. Otakku macet. Mulutku gelagapan. Ternyata aku tidak tahu jawabanya.

“Karena sebetulnya ndak ada yang sanggup menjual ibunya sendiri.”

Pada kutipan (3) menjelaskan mengenai Tansen ingin menjual sebuah adonan roti yang bernama Madre tersebut namun dia tidak ingin menjualnya karena menurutnya adonan roti tersebut adalah ibunya, dan dia tidak rela jika indentitas dari keluarganya yang ada didalam adonan roti tersebut jatuh ke orang

lain. Peranan suatu kuliner tidak hanya dari ekonomi melainkan banyak aspek yang ada makanan juga mempunyai nilai historis jika nilai tersebut sampai hilang makanan akan mengalami sebuah perubahan, oleh sebab itu makanan atau kuliner yang ada di dunia memiliki kriteria identitasnya masing-masing. Tidak terkecuali jika makanan tersebut mengalami perubahan zaman dan melupakan nilai identitas yang di rubah akan mengakibatkan perubahan identitas dan nilai historis yang ada didalamnya. Makanan menjadi salah satu alat penting bagi sebuah negara untuk menegaskan identitas nasional warga negara Antara (dalam Irwansyah 2020).

“Sebetulnya, saya agak lega kamu nggak jadi melepas Madre. Biar Madre di tangan saya, tetap saya nggak punya artisan dengan kemampuan kayak Pak Hadi. Dan biar di tawari gaji tinggi, saya yakin mereka nggak akan pernah mau ninggalin Tan de Bakker.”

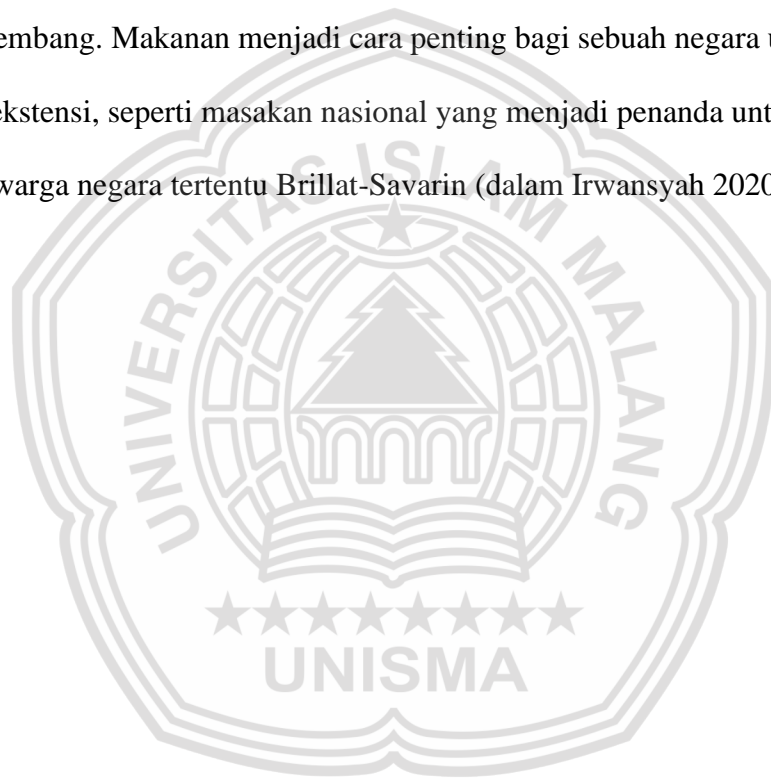
Pada kutipan (4) menjelaskan mengenai Mei berbicara dengan Tansen meskipun dia mampu untuk membeli toko roti Tan de Bakker atau pun adonan Madre itu tidak cukup, karena dia menyadari bahwa dia tidak memiliki ahli pada pembuat roti dari adonan Madre tersebut. Bagaimana peranan sebuah makanan juga memiliki identitas di dalam nya karena tidak semua orang mampu membuat makanan dengan bahan yang sama dan hasil yang sama, karena harus memiliki teknik-teknik untuk membuat makanan yang memiliki kualitas yang baik. Jika perubahan pada suatu hidangan sangat jelas terasa di karenakan adanya suatu kekurangan yang ada didalamnya, seperti beralih tangan untuk yang membuatnya karena makanan tidak hanya dengan masalah takar menakar bahan dan teknik yang di hadirkan oleh pembuat makanan tersebut. Melainkan bagaimana makanan juga tidak keluar dari nilai sejarah yang sudah tersusun di dalamnya oleh

sebab itu makanan adalah alat penyalur imajinasi, yang di ciptakan untuk menghargai suatu perasaan seseorang yang membuatnya akan tetapi dari segi nilai identitas juga makanan mampu menghadirkan suasana yang berbeda. Jika di Kelola dengan asal-asalan oleh sebab itu. Makanan juga merupakan suatu kekuatan dan ketika ditransformasi melalui lensa identitas nasional, maka dapat memiliki peranan dan pengaruh yang tinggi Chapple-sokol (dalam Irwansyah 2020).

Namun, dadaku terasa sesak dan mataku berkaca-kaca. Lasanya, pagi-pagi sekali, keluarga Tan de Bakker berkumpul. Sarapan bersama. Bu Sum membawa lontong sayur. “Bosan kalau roti terus,” katanya sambil lanjut bercerita bagaimana para ibu itu selalu ganti-gantian membawa makanan untuk dinikmati bersama di toko.

Pada kutipan (5) menjelaskan mengenai kegiatan yang sehari-hari yang ada di dalam toko roti Tan de Bakker adalah sarapan bersama untuk sesama yang bekerja disana, agar tidak memakan roti saja dan bergantian untuk membawa makanan yang berbeda yang dia masak sendiri setiap harinya. Disitu bahwa makanan sebagai alat komunikasi antara sesama oleh sebab itu makanan juga mampu menghadirkan situasi yang berbeda jika dinilai kegunaannya, dan makanan juga mampu menjadi penyaluran pertukaran budaya antara sesama. Karena pada setiap makanan memiliki identitasnya masing-masing, oleh sebab itu terkadang makanan sebagai penggambaran nilai budaya. Karena pada tahapan yang di ciptakan oleh sebuah kuliner juga sangat kompleks seperti setiap makanan yang di bawa selalu berganti ganti oleh karyawan toko roti Tan de Bakker, untuk saling bertukar budaya yang ada dalam suasana toko roti tersebut. Karyawan yang bekerja disana beraneka ragam dan dari berbagai usia oleh sebab itu makanan yang hadir dapat memiliki ciri khusus untuk dilihat dari bagaimana penampilanya,

dan rasa yang ada didalamnya. Aneka ragam makanan yang di bawa secara bergantian oleh semua karyawan yang sudah bekerja di toko roti Tan de Bakker yang membuat toko roti tersebut tetap berjalan pada era modern selain perbaruan sistem yang di hadirkan dalam toko tersebut, tetap mempercayai semua karyawan yang sudah hadir dimana toko roti Tan de Bakker terbentuk, sehingga toko roti tersebut tidak kehilangan identitasnya meskipun di tingalkan oleh zaman yang semakin berkembang. Makanan menjadi cara penting bagi sebuah negara untuk menegaskan ekstensi, seperti masakan nasional yang menjadi penanda untuk identitas diri warga negara tertentu Brillat-Savarin (dalam Irwansyah 2020).



DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati. (2020). Makananku adalah Identitasku: pembacaan gastrokritik sastra dalam novel Aruna dan Lidahnya karya Laksmi pamuntjak. *Jurnal pembelajaran sastra* , Vol. 2 No.2.
- Aridwan. (2022). PERANCANGAN ULANG IDENTITAS VISUAL DAN MEDIA PROMOSI BUNSYKE BURGER. *POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF Jakarta*.
- Ayu, V. (2023). TRADISI JENANGAN DI KOTA SURAKARTA MELALUI TINJAUAN. *Universitas Islam Negri Raden Raden Masaid*.
- Bramantio. (2013). Sastra dan Kuliner Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Cerpen Indonesia. *Universitas Airlanga Lentera* , Lentera Vol.2 No.1.
- Chidtian, A. S. (2020). KEMASAN JAJANAN TRADISIONAL PRODUK UKM KAMPUNG KUE (STUDI KASUS UD. DIEVA CAKE). *GESTALT*.
- dkk, F. (2020). Konflik Selera dalam Sepuluh Cerpen Indonesia (Kajian Gastronomi Sastra). *Universitas Lambung Mangkurat* , Locana Vol.5 No.2.
- Efendi, R. (2013). TRANSFORMASI CERPEN MADRE KARYA DEWI LESTARI. *Universitas Negeri Padang, Indonesia*.
- Fadilah, A. (2015). Kearifan lokal dalam membentuk budaya pangan lokal komunitas molahu pulubala gorontalo. *Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah*.
- Febrina, A. (2020). Konflik Selera dalam Sepuluh Cerpen Indonesia . *Universitas Lambung Mangkurat* , Vol. 5 No.2.
- Hananto, B. A. (2020). REPRESENTASI BUDAYA SUNDA DALAM DESAIN IDENTITAS & KEMASAN PRODUK JAIPONG. *Senada* .
- Imaniar Purbasari, N. F. (2019). Pendampingan Pengembangan Bahan Ajar Sejarah. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, Vol. 1.
- Irwansyah. (2020). Gastronomi Brand (Konsep dan Gagasan Awal). *Quantum*.
- Jatmiko. (2012). Knflik Batin Tokoh-Tokoh dalam Kumpulan Cerita Madre Karya Dewi Lestari . *Universitas Sebelas Maret*, Vol. 1.



- Kewuel, H. K. (2017). Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-batas Toleransi. *Seri Studi Kebudayaan* .
- Kurnia, I. (2013). Semiotika Taubat dalam Film (Mama Cake). *Universitas Negri Jakarta* .
- Mayonia, S. (2014). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Universitas Negri Jakarta*.
- Rahman, F. (2018). Kuliner sebagai Identitas Keindonesiaan . *Jurnal Sejarah*, Vol.1.
- RAHMAN, R. (2022). BUDAYA BANJAR DAN JAWA SEBAGAI IDE PERANCANGAN IDENTITAS RUMAH MAKAN BU MAMIE UNTUK MENJANGKAU PASAR GENERASI MUDA . *FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN INSTITUT SENI INDONESIA*.
- Rosyadi, Y. (2020). Representasi Gastronomi Indonesia pada Masyarakat Modern dalam Novel Aruna dan Lidahnya . *Repositori.unisma.ac.id* .
- Rustiyant, S. (2023). IDENTITAS FOLKLOR NUSANTARA SEBAGAI INSPIRASI DESAIN KEMASAN MAKANAN BORONCO. *Sebatik* .
- Sapiya. (2020). Latar Cerpen: Madre dalam Kumpulan Cerita Madre karya Dewi Lestari (Analisis Struktural). *Universitas Pattimura*.
- SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA 2019. (2022). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Sofyan, M. A. (2020). EKSISTENSI MEGONO SEBAGAI IDENTITAS. *Sosiologi Reflektif*.
- Tinjauan Kognisi Desain Produk Kemasan sebaga Unsur Identitas Budaya . (2013). *Kawistara*, Vol.1.
- Tussyahada. (2022). Novel Rahasia Salinen Karya Brilliant Enteyotonega dan Wisnu Suryaning Adji Perspektif Gastrocriticism. *Uninersitas Indonesia* .



University of Islam Malang
REPOSITORY



© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id